

SISA-SISA TINGGALAN ARKEOLOGI DI KUALA BATEE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Nasruddin AS

Abstrak

Kerajaan Kuala Batee yang sampai sekarang masih misteri letak ibu kotanya berada dalam kawasan Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Kerajaan ini mempunyai peranan penting dalam percaturan ekonomi perdagangan pada masa silam dikarenakan banyak hasil bumi dan rempah-rempah yang menggiurkan pihak asing seperti Portugis, Belanda dan bahkan Amerika. Dari temuan permukaan didapati beberapa benteng tanah/madat, makam yang dilengkapi dengan batu nisan bertulis serta meriam di sebuah gampong yang bernama Keudee Baroe. Apakah temuan permukaan ini menandakan letak pusat kerajaan ataukah ada artefak, ekofak dan fitur lainnya yang lebih kuat tetapi belum ditemukan. Untuk mengungkapkan fakta tersebut diperlukan penelitian yang serius dengan metode eksploratif dan ekplikatif pendekatan arkeologis historis seperti analisis artefak-ekofak dan fitur dan juga menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan situs yang diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk pengetahuan baik untuk kalangan akademis maupun masyarakat dan Negara karena untuk menambah literatur dan khazanah budaya bagi daerah, bangsa dan Negara. Dari hasil temuan permukaan, maka letak ibukota kerajaan Kuala Batee untuk yang pertama berada dalam kawasan gampong Lama Tuha emudian setelah perang dengan Belanda kerajaan Kuala Batee hancur dan dipindahkan ke Lama Inong (Pasar Kota Bahagia Sekarang) Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, sementara fungsi Kerajaan Kuala Batee pada waktu itu sangat penting dan strategis baik bagi warga masyarakat sekitarnya maupun bagi kerajaan pusat yaitu Kerajaan Aceh Darussalam, karena kerajaan Kuala Batee sebagai daerah taklukan merupakan daerah kaya dengan rempah-rempah yang menjadi sumber pendapatan bagi kerajaan.

Kata Kunci: Kerajaan, Kuala Batee, dan Aceh Barat Daya

ABSTRACT

The kingdom of Kuala Batee, which until now is still a mystery, has its capital city located in the Kuala Batee District, Southwest Aceh Regency. This kingdom played an important role in the trade economy in the past because of the many crops and spices that tantalized foreign parties such as the Portuguese, the Dutch and even the Americans. From the surface findings, several earthen / madat fortresses, tombs equipped with inscribed tombstones and cannons in a village called Keudee Baroe were found. Either these surface findings indicate the central location of the kingdom or are there more powerful artifacts, ecofacts and other features that have not been found. To reveal these facts, serious research is needed with exploratory and exploratory methods of historical archaeological approaches such as analyzing ecofacts and features as well as using appropriate strategies according to the sites studied. This research is important for knowledge for both academics and society and the State because it is to add literature and cultural treasures for the region, nation and state. From the surface findings, the location of the capital of the Kuala Batee kingdom for the first time was in the Old Tuha village area, then after the war with the Dutch the kingdom of Kuala Batee was destroyed and moved to Lama Inong (Pasar Kota Bahagia Now) Kuala Batee District, Southwest Aceh Regency, while the function was At that time, the kingdom of Kuala Batee was very important and strategic both for the residents of the surrounding community and for the central kingdom, namely the Kingdom of Aceh Darussalam, because the kingdom of Kuala Batee as a conquered area was a rich area with spices which became a source of income for the kingdom.

Keywords: Kingdom, Kuala Batee, and Archeology



1. PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu daerah yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Negeri Aceh sejak sebelum masehi sudah diduduki oleh penduduk yang berperadaban tinggi. Negeri Aceh berdekatan dengan semenanjung Malaysia dan berbatasan dengan Selat Malaka.[1] Aceh juga merupakan wilayah yang menarik perhatian masyarakat Indonesia maupun di dunia internasional pada masa yang lalu, saat ini ataupun mungkin masa yang akan datang. Perkembangan sejarah dan peradaban suku bangsa Aceh pun menjadi perhatian para ahli sejarah, arkeolog, budayawan bahkan antropolog.[2] Adapun kemajuan peradaban Islam di Aceh, berada pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kerajaan Islam terbesar di Nusantara pada masa itu. Tidak hanya itu, keistimewaan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di wilayah bagian Barat-Selatan Aceh merupakan daerah subur yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian, oleh karena itu banyak dari anggota masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam bahkan dari Sumatera Utara datang ke daerah ini untuk bercocok tanam, terutama menanam lada.[3] Kemudian dipantai Barat-Selatan Aceh juga berdiri beberapa kerajaan kecil di bawah pimpinan Kerajaan Aceh Darussalam. Seperti di Aceh Selatan adanya Kerajaan Trumon, wilayah Singkil berdiri Kerajaan Binanga.[4] Tidak terkecuali di daerah Aceh Barat Daya yang terkenal dengan Kerajaan Kula Batee.

Informasi tentang kerajaan Kuala Batee sangat sedikit diperoleh baik itu hasil laporan penelitian maupun berupa buku-buku dan karya tulis lainnya. Dari hasil penelusuran google memang ditemukan beberapa tulisan tentang kerajaan Kuala Batee seperti dalam sebuah tulisan sekitar tahun 1785 M, di pesisir Pantai Barat Aceh banyak terdapat Kerajaan kecil, persisnya lokasi kerajaan yang dikisahkan dalam cerita ini adalah di Kecamatan Kuala Batee berbatasan dengan Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya sekarang, sebelum hancurnya kerajaan Kuala Batee, karena diserang oleh angkatan laut Amerika tahun 1832.[5] Demikian pula tulisan Iskandar Norman Sejak tahun 1789 Aceh sudah menjalin hubungan dagang dengan Amerika Serikat. Kapal-kapal dari Amerika datang untuk memuat lada yang kemudian diangkut ke Amerika Serikat, Eropa dan Cina. Setiap tahun diangkut sekitar 42.00 pikul atau sekitar 3.000 ton. Pusat perdagangan itu dilakukan di Pelabuhan Kuala Batee.[6] Kemudian juga artikel dari Aceh Post yang menyorot tentang hilangnya beberapa peninggalan sejarah di bekas Kerajaan Kuala Batee seperti meriam emas dan disinyalir meriam tersebut telah dibawa ke Banda Aceh.[7]

Bila berpedoman pada tiga tulisan tersebut kerajaan Kuala Batee berada di kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya Sekarang, namun demikian masih perlu dikaji tingkat kebenaran dan keilmiahannya, karena tulisan itu belum menyebutkan secara pasti dimana persis letak ibu kota kerajaan dan bagaimana pula peranannya dalam ekonomi perdagangan terutama untuk mensejahterakan rakyatnya dan upeti untuk kerajaan pusat, yaitu Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Kuala Batee merupakan bagian dari salah satu kebulbalangan kesultanan Aceh di daerah yang sekarang disebut Aceh Barat Daya. Bangunan benteng Kuala Batee dan pelabuhan Kuala Batu yang sempat diserang Amerika Serikat akibat politik dagang pada tahun 1832 dibangun ketika kerajaan tersebut dipimpin atau dibawah pemerintah Raja Cut Ampon Tuan pada tahun 1785. Dalam masa ini pula, Kuala Batee meraih kejayaannya hingga berhasil mencetak mata uang sendiri sebagai alat tukar yang sah. Kerajaan Kuala Batee hancur setelah diserang angkatan laut Amerika serikat pada tahun 1832.[8]

Lokasi kerajaan yang dikisahkan dalam cerita masyarakat Aceh Barat Daya berada di Kecamatan Kuala Batee berbatasan dengan Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya sekarang.[9] Sebagai halnya kerajaan lain, Kerajaan Kuala Batee juga mempunyai peninggalan yang dapat disaksikan hingga saat sekarang. Penemuan tersebut berupa benda arkeologi yang di temukan di bekas Kerajaan Kuala Batee berupa benteng, prasasti, peluru, bangunan tua, mata uang, meriam dan beberapa peninggalan lainnya. Akan tetapi sangat disayangkan karena semua tinggalan arkeologi tersebut tidak terurus dengan semestinya. Berdasarkan fakta di lapangan seperti yang disebut di atas dugaan sementara masyarakat setempat kurang memahami pentingnya untuk melestarikan benda-benda peninggalan arekeologi teresebut padahal tinggalan arkeologi tersebut merupakan aset budaya masyarakat setempat, aset tersebut dapat dijadikan sebagai jati diri masrayakat. Maka pelestarian atau pemeliharaan terhadap benda cagar budaya tersebut wajib dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah.

Cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah untuk meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya.[10] Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya jelas bahwa peninggalan benda arkeologi seharusnya dijaga dan dilestarikan. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.[11] Menurut obsevasi awal masyarakat Kecamatan Kuala Batee masih banyak yang belum mengerti pentingnya benda-benda peninggalan arkeologi disekitar lingkungan mereka. Banyak tinggalan arkeologi yang tidak terurus dengan semestinya bahkan lokasi yang diduga sebagai wilayah Kerajaan Kuala Batee pada saat itu sekarang sudah dijadikan lahan perkebunan oleh masyarakat Kuala Batee. Selain itu juga kurang perhatian dari pemerintah daerah setempat untuk melestarikan dan menjaga tinggalan arkeologi. Bahkan banyak generasi sekarang di Kecamatan Kuala Batee tidak mengetahui tentang sejarah atau keberadaan peninggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee tersebut. Mengingat kurangnya literatur tentang Kerajaan Kuala Batee ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan harapan dapat terungkap dimana letak ibu kota kerajaan Kuala Batee dan bagaimana pula fungsi kerajaan tersebut pada masa kerajaan Aceh Darussalam atau mengayomi masyarakat sekitarnya. Adapun masalah yang penulis angkat dalam tulisan ini adalah dimanakah letak Ibu Kota Kerajaan Kuala Batee, masih adakah bukti-bukti arkeologis sebagai tanda ibu kota kerajaan Kuala Batee dan bagaimanakah fungsi dan peranan kerajaan ini dalam percaturan ekonomi perdagangan dunia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ibrahin Alfian dalam bukunya Perang di Jalan Allah. Secara garis besar buku ini banyak bercerita tentang semangat membara orang-orang Aceh dalam melawan penjajah, mereka rela mati jika berperang dengan penjajah Belanda. Isi buku yang hamper berhubungan dengan persoalan yang ingin penulis teliti adalah berada pada Bab I tentang Kondisi masyarakat Aceh di akhir Abad XIX. Kerajaan Aceh diakhir abad ke XIX bukanlah suatu pemerintahan sentral, tetapi banyak juga daerah taklukkan, menurut Ibrahim Alfian lebih dari seratus wilayah, wilayah-wilayah itu disebut dengan *nanggroe* atau negeri.[12] Setiap *nanggroe* diperintah secara otokratis oleh seorang raja kecil yang disebut dengan *Uleebalang*. Kemungkinan besar dalam jumlah seratusan wilayah termasuk kerajaan Kuala Batu. H. Mohd. Said dalam bukunya Aceh Sepanjang Abad. Bila kita melihat judul sangat bom bastis seakan semua peristiwa yang terjadi di aceh terekam semua dalam buku tersebut. Pada hal yang diceritakan hanyalah peristiwa yang terjadi pada masa raja-raja Aceh yang berada di Aceh Besar dan sekitarnya, tidak menyentuh kerajaan-kerajaan kecil yang berada dalam taklukkan kerajaan Aceh Darussalam. Anthony Reid dalam bukunya



Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra. Hampir sama dengan Zentgraaff buku Anthony Reid ini juga mengupas tentang peperangan Aceh dengan pihak Belanda dan Jepang. Tulisannya lebih fokus pada masa Aceh telah kalah dari Belanda dan bahkan istilah yang dipakai oleh Reid adalah Aceh di bawah kekuasaan Belanda.

Snouck Hurgronje, Aceh Dimata Kolonial. Buku yang tebal lebih 500 halaman ini menulis tentang system kehidupan sosial kemasyarakatan, termasuk adat istiadat, perayaan, hokum dan lain sebagainya. Snouck sangat dikenal oleh orang Aceh terutama oleh para ulama, karena dia sangat memahami persoalan agama dan juga pasih berbahasa Arab, tetapi kepintarannya itu untuk menjinakkan orang Aceh supaya tunduk dan patuh kepada Belanda. Bukunya tidak menceritakan tentang sosial kemasyarakatan yang ada di wilayah kerajaan Kuala Batu tetapi lebih mengarah pada kerajaan pusat yaitu kerajaan Aceh Darussalam. Denys Lombard, Kerajaan Aceh Zaman Sultas Iskandar Muda (1607-1636). Lombard banyak menulis tentang peran Sultan Iskandar Muda dalam membangun kerajaan Aceh, juga tidak membicarakan tentang kerajaan-kerajaan kecil dibawah taklukan. Beberapa tulisan lain: P.A. Hoessein Djajadiningrat dengan judul Islam di Indonesia, Kunjungan Laksamana Perancis De Beaulieu ke Aceh pada tahun 1621. Rusdi Sufi, Sultas Iskandar Muda. Nasruddin AS, Bentuk-Bentuk Benteng dan Fungsinya Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI – XVIII M (Kajian Arkeologi Sejarah), namun sama sekali tidak membahas tentang kerajaan Kuala Batu. Kecuali hanya satu buku yaitu: H.M. Nur El Ibrahimy dalam bukunya Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh. Dalam buku ini tidak hanya Kerajaan Kuala Batu yang di ceritakan, tetapi juga kerajaan-kerajaan lainnya, yang menjadi sasaran tulisannya adalah persetujuan antara pasukan Amerika dengan penguasa Kota pelabuhan Kuala Batu. Sekalipun buku-buku di atas lebih banyak tidak menulis secara khusus tentang Kerajaan Kuala Batu, namun telah dijelaskan secara panjang lebar tentang kerajaan Aceh Darussalam secara umum, mengingat penelitian tentang Kerajaan Kuala Batu dikaitkan dengan Kerajaan Aceh Darussalam maka buku-buku tersebut akan dijadikan buku rujukan dalam tulisan ini, disamping juga buku-buku lain yang belum tertulis disini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Kerajaan Kuala Batee (Kajian Arkeologi Sejarah) adalah penelitian ilmu budaya atau lebih spesifik ilmu arkeologi, karena penelitian ini berusaha mengungkapkan hasil budaya manusia pada masa lampau baik berupa artefak, ekofak maupun fitur. Sedangkan Jenis penelitiannya adalah penelitian Terapan karena untuk menerapkan teori dan konsep-konsep tentang kerajaan ataupun kota yang erat kaitannya dengan ilmu budaya/keadaban. Adapun wilayah penelitiannya di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggabungkan dua metode, yaitu metode *ekploratif* dan *deskriptif*. Metode *ekploratif* menjajaki potensi data yang terdapat disuatu tempat untuk mengetahui sesuatu yang belum terungkap. Dalam hal ini kerajaan Kuala Batee yang masih misteri baik letak maupun perannya berusaha diungkapkan dengan metode ini. Sedangkan metode *deskriptif* memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel penelitian. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Penjajakan, survey, wawancara dan data kepustakaan terkait. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal penelitian ini akan menggunakan pendekatan ilmu sejarah dan filologi karena kedua ilmu ini merupakan ilmu bantu arkeologi untuk mengungkapkan data yang belum ditemukan oleh manusia. Sejarah merupakan data yang terdapat dalam buku-buku hasil karya manusia pada masa yang

lampau, sedang filologi data yang terdapat dalam naskah-naskah kuno juga hasil karya manusia pada masa lampau.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Letak Kerajaan Kuala Batee

Kuala Batee awalnya merupakan wilayah Ulhee balang Susoh. Kerajaan ini berdiri dari pecahan Lama Muda yang merupakan lanjutan dari Kerajaan Lama Tuha. Kerajaan Lama Tuha sendiri hancur diterjang banjir pada pertengahan abad 18 (1740M). Berdirinya Kerajaan Kuala Batee tidak lepas dari andil Keucik Karim. Ia merupakan ketua kelompok petani yang berasal dari Ujong Rimba, Pidie, bersama dua orang temannya berangkat merantau ke pantai Barat Aceh. Pada mulanya mereka menetap di daerah Nagan (Jeuram) dan mulai membuka seunebok lada.[13] Setelah seunebok lada berhasil dan berkembang baik mulailah hidup perkampungan serta dilirik oleh pedagang-pedagang baik dalam negeri maupun luar negeri, maka tersebutlah Spanyol, Inggris dan Amerika Serikat membeli lada di Kerajaan Kuala Batee. Semua ini terjadi pada saat Teuku Raja Sarullah (1755 s/d 1791 M) dan Teuku Raja Pidie 1791 s/d 1830 M). Sedangkan pada masa Teuku Raja Sulaiman (1830 s/d 1881 M) sudah mulai terjadi perang antara Kerajaan Kuala Batee dengan para Pedagang dari Amerika Serikat yang kemudian Lama Tuha hancur kerajaannya dipindahkan ke Lama Inong. Raja-Raja yang memerintah pada saat dipindahkan ibu kota kerajaan sebanyak 4 orang raja dan tidak begitu lama lagi usia kerajaan, yaitu saat diperintah oleh Raja Teuku Rayek Husein, sepeninggalnya digantikan pula Nagor juga tidak begitu lama.

4.2 Beberapa Tinggalan Arkeologi di Kerajaan Kuala Batee

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Peninggalan arkeologi di bekas Kerajaan Kuala Batee merupakan bukti bahwa Kerajaan Kuala Batee pernah berdiri dan memerintah di wilayah Aceh Barat Daya. Benda-benda tersebut dapat diklasifikasikan seperti benda-benda senjata pertahanan kerajaan, benteng pertahanan. Adapun jenis peninggalan Kerajaan Kuala Batee berupa meriam, prasasti, peluru, madat, mata uang, rumah raja kuala dan temuan bebas. Di dalam rumah raja tersebut terdapat meja makan, lemari, dan meja rias. Adapun benda-benda temuan tersebut sebagai berikut:

- 1) **Meriam.** Setidaknya terdapat 3 meriam yang dapat disaksikan sampai sekarang, meskipun banyak diantaranya yang sudah dipotong dan diangkut lalu dijual kepada kolektor barang antik. Adapun 3 meriam ini terletak di Gampong Keude Baroe dan Gampong Krung Batee.

a) Meriam Keude Baroe

Adapun ukuran meriam Keude Baroe ini sebagai berikut:

Panjang meriam	: 240 cm
Garis tengah	: 30,4 cm
Lobang meriam	: 12 cm

Meriam ini menurut keterangan Keuchik Keude Baro: *berasal dari madat yang ada dalam kebun sawit saudara Fadli Ali berjarak sekitar 550 m dari ibukota Keude Baroe. Meriam ini harusnya sudah dibawa kabur oleh beberapa orang Gerakan Aceh Merdeka (GAM) karena tidak sanggup untuk diangkat maka tertinggalah satu meriam ini dilokasi, tetapi puluhan yang lain sudah diangkat dan sudah dipotong-potong untuk dijual kepada penadah barang rongsokan*".[14] Sebetulnya meriam



keude baroe ini juga sudah dicoba potong oleh anggota Gam tetapi karena sangat keras sekali sehingga beberapa goresan mata gerenda masih dapat dilihat sampai saat ini. Saat ini posisi meriam berada di masjid Keude Baroe bagian belakang atau dekat dengan bak air wudhuk. Kondisi dicor dengan semen agar tidak bisa diangkat dan dipindahkan.

b) Meriam Gampong Krung Batee-1

Meriam ini terletak di Gampong Krung Batee tepatnya disamping pasar ikan simpang 4 atau dipinggir jalan raya bersebelahan dengan Mesjid Jamik Krung Batee. Menurut keterangan Mukim Krung Batee bahwa: *"kedua Meriam tersebut berasal dari Keude Baroe atau tepatnya dari madat yang ada di gampong itu. Pada masa komplik dulu orang-orang Gam menjarah semua meriam yang ada di bekas kerajaan kuala bate lalu dipotong-potong untuk mudah diangkut kemudian dijual kepada pedagang rongsokan. Kedua meriam yang ada disini juga sudah dipotong ada bekas gerendanya, sekarang dibekas gerenda sudah dicor sehingga tidak dapat dilihat lagi, kemudian orang GAM tidak berhasil membawa meriam ini karena sudah ketahuan sama aparat keamanan sehingga mereka lari. Akhirnya keduanya dipasang di gampong ini"*. [15]

c) Meriam Gampong Krung Batee-2

Adapun ukuran meriam ini sebagai berikut:

Panjang meriam	: 126 cm
Lingkar tengah	: 17,5 cm
Lobang peluru	: 10 cm

2) Prasasti

Awalnya prasasti ini merupakan batu nisan kepala Shewbuntar, kemudian dipindahkan ke Depan Sekolah Dasar Negeri 13. Besar kemungkinan dibagian kakinya juga terdapat batu Nisan marmer, tetapi karena sudah dicuri orang yang tidak bertanggung jawab sehingga tidak dapat disaksikan lagi. *"Informasi dari Keuchik Keude Baroe bahwa kuburan Shewbuntar memiliki dua nisan yaitu nisan kepala dan nisan kaki keduanya terbuat dari marmer, nisan kepala lebih tinggi sementara nisan kaki rendah. Beberapa orang Gam pada waktu itu memecahkan nisan kaki hingga berkeping-keping dan keluar cahaya berkelau-kilau sehingga diambillah kepingan itu termasuk saya mengambilnya dengan tujuan untuk dijual kepada kolektor, rupanya kolektor tidak mau membeli"*. [16] Adapun ukuran prasasti ini sebagai berikut:

Tinggi Prasasti	: 162 cm
Lebar Prasasti	: 81 cm
Tebal Prasasti	: 5 cm
Tinggi pinggir Prasasti	: 130 cm

Adapun tek yang terdapat pada prasasti ini adalah: *"This marble point to the grave of SHEWBUNTAR. Who died at Qualla Batto 13 April 1824. As he was ambitious of distinetion, active, persevering & energetic. Success followed his efforts & his dominion & reputation were widely extended. Personally brave, he was cautious & calculating. In more cultivated society, his fame would have been, probably that of a great conqueror & history would have recorded it. He had imperfeetions as wellas*

virtues. He was generous & open to wards his friends saveere and implacable towards his enemies. The traditions of his. Countrymen will preserve the memory of this abilities & his conquest. Strangers will recollect the kinnes of his temper & the friendness of his conduet”

Terjemahannya:

“Mamer ini menunjukkan makam Shewbuntar. Yang meninggal di Kuala Batee 13 April 1824. Dia adalah orang yang ambisius dengan tujuan, aktif, gigih dan energik. Sukses mengikuti usahanya dan dominasinya serta reputasinya secara luas. Secara pribadi pembrani, bersikap hati-hati dan menenangkan. Dalam masyarakat yang lebih maju/berbudaya, dia terkenal sebagai penakluk yang besar dan sejarah akan mencatatnya. Dia memiliki ketidaksempurnaan serta kebaikan. Dia murah hati dan terbuka terhadap teman-temannya. Keras dan tidak kenal ampun terhadap musuh-musuhnya. Tradisi bangsanya akan melestarikan memory kemampuannya dan penaklukannya. Orang asing akan mengingat kembali kebaikan hatinya dan keramahan prilakunya”.

Prasati ini tidak menyebutkan tentang situasi dan kondisi kuala batee sedikitpun, hanya diberitakan tentang sifat dan kondisi pribadinya yang aktif, pemberani, bereputasi yang yang luas, karena itu tidak bisa ditemukan bagaimana tata kota kerajaan semasa ia masih berkuasa di sana dan bila kitalihat lihat kondisi dusun Lama Muda sekarang sangat jauh tertinggal dari kampung lainnya.

3) Peluru

Peluru yang disimpan oleh Ismail Syam warga Desa Lama Tuha dalam kondisi sudah berkarat. Dulu ada sekitar ±50 peluru yang didapatkan di salah satu madat yang ada Di Desa Lama tuha, kemudian peluru tersebut dibawa oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab kemudian dijual. Akan tetapi, selain di kawasan madat ada juga masyarakat yang menemukan peluru-peluru tinggalan Kerajaan Kuala Batee tersebut di perkebunan sawit mereka, kemudian mereka menjadikannya sebagai koleksi pribadi.[17]

Peluru ini beratnya : 4 kg
Ukuran diameter : 9 cm

4) Madat (Benteng berbahan Baku Tanah)

Di Desa Keude Baroe awalnya terdapat 7 madat, akan tetapi sekarang hanya tersisa 1 madat saja. Disebabkan wilayah yang dulunya terdapat banyak madat ini sekarang sudah dijadikan lahan perkebunan sawit oleh masyarakat. Menurut penjelasan Jasmi warga Desa Keude Baroe ada sekitar 1 hektar tanah yang tidak ditanami pohon sawit agar jika ada orang yang ingin ke madat tersebut bisa lebih mudah.[18] Desa Lama Tuha hanya tersisa 3 madat saja. 2 madat dalam kondisi dikelilingi tanaman liar dan satu madat lagi dalam kondisi di atasnya sudah di tanami pohon sawit oleh masyarakat. [19] Madat ini yang masih jelas, yang lain hampir rata dengan tanah.



5) Mata Uang

Mata uang adalah alat pembayaran transaksi ekonomi yang digunakan disuatu Negara. Transaksi perniagaan telah pula memunculkan sistem takaran, timbangan dan mata uang. Satuan mata uang yang dipakai sebagai alat transaksi adalah mata uang asing. Mata uang tersebut yaitu *dollar spanyol*. Selain itu, digunakan juga mata uang lokal, seperti derham, suku, kupang, dan busuk.[20]

6) Rumah Raja Kuala Batee

Bangunan tua yang merupakan rumah raja terakhir Kerajaan Kuala Batee ini dalam kondisi memprihatinkan. Pada bagian dinding, kayu-kayunya sudah dimakan rayap begitu juga pada bagian lantai yang hampir semua sudah dimakan usia. Menurut penjelasan Cut Nilawati keturunan ke 6 dari Raja Teuku Cut Dhien, *bahwa dari tahun berdirinya rumah tersebut yaitu pada tahun 1930, baru sekali diganti papan lantai pada bagian ruang tamu karena pada saat itu Cut Nilawati tersebut ingin melakukan pesta perkawinan anaknya*.[21] Benar adanya seperti yang dijelaskan, bahkan peneliti hampir *mesuruk* (masuk kami) saat berada di dalam rumah itu. Rumah tersebut dibuat pada tahun 1930. Bangun tua ini berlokasi di Desa Pasar Kota Bahagia, jarak antara rumah dengan jalan raya sekitar 200 meter. Rumah ini memiliki panjang 30 meter dengan lebar 30 meter dan tinggi lantai dengan permukaan tanah 80 centimeter. Pada bagian depan rumah berbentuk melengkung. Pada bagian tengah rumah tersebut memiliki sayap kiri dan sayap kanan yang berfungsi sebagai kamar. Di dalam rumah terdapat ruang tamu, empat kamar tidur, ruang makan dan dapur. Di dalam rumah juga terdapat beberapa benda yang sampai sekarang masih digunakan.

4.3 Peranan Kerajaan Kuala Batee dalam Perdagangan Ekonomi Dunia.

Menjelang akhir abad ke-18, mulai berkembang pesat pertanian lada diwilayah Kuala Batee. Pada 1820-an, wilayah Kuala Batee dan wilayah lainnya di pantai Barat Aceh menghasilkan sekitar separuh dari pasokan lada dunia. Pedagang-pedagang datang untuk membeli lada Aceh dan di muat oleh kapal-kapal Inggris, Prancis dan Amerika Serikat.[22] Kuala Batee dikenal sebagai produsen lada hitam berkualitas tinggi, dan sepanjang sejarah sejumlah kapal telah datang ke pelabuhan ini untuk membelinya. Sejak tahun 1789 Aceh sudah menjalin hubungan dagang dengan Amerika Serikat. Kapal-kapal dari Amerika datang untuk memuat lada yang kemudian diangkut ke Amerika Serikat, Eropa dan Cina. Pada 7 Februari 1831 warga Kuala Batee membajak sebuah kapal Amerika Serikat. Peristiwa itu dipicu kemarahan orang Aceh karena merasa selalu ditipu Amerika dalam perdagangan Lada. Dalam peristiwa itu dikabarkan, tiga awak kapal terbunuh dengan kerugian yang cukup besar dari pihak Amerika. Mendapatkan kapalnya dibajak, Amerika membalas dengan mengirim kapal perang Potomac ke Aceh. Ini adalah kapal perang terbaik yang dimiliki Amerika saat pemerintahan Presiden Jackson. Perang pecah setahun setelah pembajakan menjelang matahari terbit pada 7 Februari 1832. Peristiwa penyerbuan ini merupakan kali pertama Amerika melakukan invasi di Sumatera. Kedatangan kapal Amerika itu diketahui warga, tak pelak perangpun pecah. Amerika dengan persenjataan yang melebihi persenjaataan Kuala Batee waktu itu menyerbu benteng-benteng pertahanan. Korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak yang pada akhirnya ketangguhan pasukan Amerika berhasil menghancurkan Kuala Batee dengan melontarkan meriam ke pemukiman dan pelabuhan.[23]

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan yang telah peneliti sebutkan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, letak ibu kota Kerajaan Kuala Batee awalnya di Gampong Lama Tuha namun setelah perang dengan Amirika Serikat tahun 1832 ibu kota kerajaan dipindahkan ke Gampong Lama Inong atau yang dikenal sekarang adalah Gampong Pasar Kota Bahagia; *Kedua*, beberapa bukti arkeologis yang dapat dilihat sampai saat ini adalah sebagai berikut: a. Meriam b. Prasasti c. Peluru d. Madat e. Mata uang Inggris dan mata uang Spanyol f. Rumah raja; dan *Ketiga*, Kuala Batee mulai berkembang perkebunan lada pada akhir abad ke-18 dan kerajaan ini mulai dilirik pedagang-pedagang dunia yaitu: Spanyol, Inggris, Perancis dan Amirika Serikat.

5.2 Saran

Sebaiknya penelitian tentang Kerajaan Kuala Batee ini terus dilakukan karena masih banyak sisi yang belum sempat dilihat dan diteliti, sebagai contoh Rumah Raja yang telah dibakar, Raja-raja yang memerintah, anak-anak raja yang berhasil dan sukses dalam kegiatannya, dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia International Conference on Islamic Studies (ICIS) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mempresentasikan Paper pada Forum Internasional.

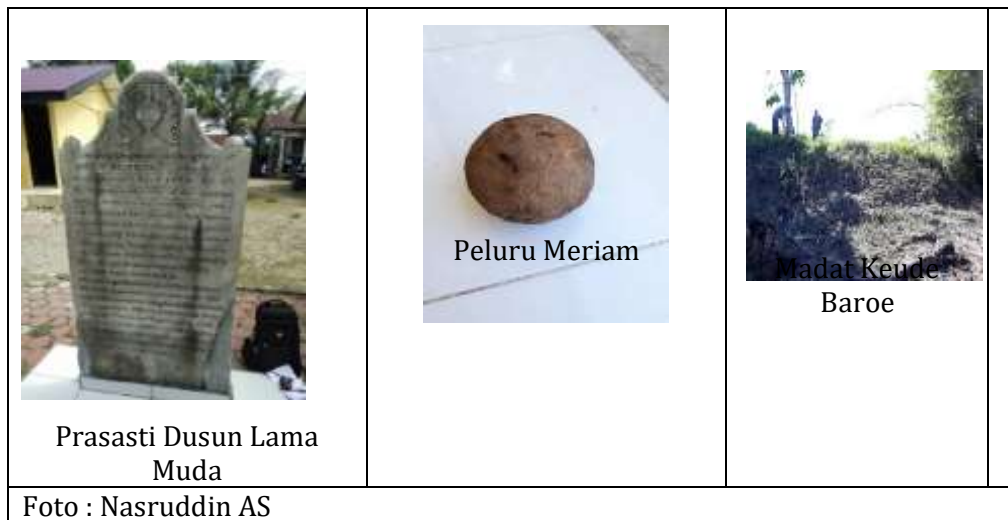
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Rani Usman, *“Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik”*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003, hal.15.
- [2] *Ibid.*, hal.1.
- [3] Misri A. Muchsin, *“Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Colonial Belanda Di Barat-Selatan Aceh”*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014, hal. 2-3.
- [4] Yarna *“Analisis Arkeologi Terhadap Tinggalan Kerajaan Binanga Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam”* Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017, hal. 5.
- [5] Kualabatee.blogspot.com, *Riwayat Kerajaan di Tepi Barat* Bagian- 1, Oktober Tahun 2007. hal. 1.
- [6] Iskandar Norman, *Ketika Aceh di Gempur Amerika, Perlawanan di Kuala Batee*, www.atjehcyber.net, Juli 2011, hal. 1.
- [7] Atjehpost.com/read, *Sejarah Hilang di Kuala Batee*, 3 November 2012, hal.
- [8] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kuala_Batee. Diakses pada 13 Oktober 2018.
- [9] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010*, Tentang Cagar Budaya, hal.19
- [10] *Ibid*;



- [11] Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987, hal. 40.
- [12] *Ibid...*, hal. 71.
- [13] Wawancara dengan Keuchik Keude Baroe bernama Mansur, 17 Juli 2019
- [14] Wawancara dengan Mukim Krung Batee bernama Sofyan, tanggal 17-7-2019
- [15] Wawancara dengan Keuchik Mansur, Loc. Cit 6 Agustus 2019
- [16] Wawancara dengan Ismail Syam, warga Desa Lama Tuha, 6 Agustus 2019
- [17] Wawancara dengan Jasmi, warga Desa Keude Baroe, tanggal 6 Agustus 2019.
- [18] Wawancara dengan Ismail Syam, warga Gampong Lama Tuha, 6 Agustus 2019.
- [19] Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, *Arabesk*. Banda Aceh, 2012, hal. 27.
- [20] Wawancara dengan Cut Nilawati, tanggal 17 Juli 2019
- [21] *Ibid...*, hal. 72-74.
- [22] Bidang Pengembangan Permeseuman Sejarah Kepurbakalaan, *Biografi Raja Nagan..*, hal. 7

FOTO-FOTO DOKUMENTASI



Ukuran: 5 cm garis tengah & Ukuran : 8 cm garis tengah



1. Mata Uang Inggris Sisi Depan
2. Mata Uang Inggris Bisi belakang
3. Mata uang Spanyol sisi depan
4. Mata uang Spanyol sisi Belakang